

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya untuk mengembangkan usaha dapat diperkuat dengan fokus pada konsep usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ini memiliki peranan sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dengan meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis baru. Menurut Tulus Tambunan (2014) dalam Khairunnisa, dkk (2022) UMKM berperan sebagai sumber utama kesempatan kerja di negara berkembang seperti halnya di Negara Indonesia. Tidak hanya sebagai sumber kesempatan kerja, UMKM menjadi sektor penting dalam pengembangkn kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, UMKM memiliki peran kunci dalam pembangunan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama.

UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah jenis usaha yang dimiliki oleh perorangan atau perusahaan sesuai dengan kriteria dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah. UMKM mampu menyediakan peluang usaha bagi masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan kerja baik di sektor formal maupun informal. UMKM memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah kemiskinan. Pada tahun 2011, sebanyak 57,8 juta UMKM di Indonesia berhasil menyerap 114 juta tenaga kerja. Jumlah UMKM

di Indonesia meningkat menjadi 64,2 juta pada tahun 2020. Selama pandemi Covid-19, perekonomian Indonesia mengalami penurunan, namun sektor informal seperti UMKM mampu bertahan. Banyaknya unit UMKM yang melampaui jumlah usaha di kelas lainnya mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang ekonominya menurun atau kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19. Hal ini juga membantu mengurangi angka pengangguran secara signifikan (Diwayana, 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2021 terdapat 64,2 juta UMKM yang berkontribusi sebesar 61,07% terhadap PDB, atau senilai 8.573,89 triliun (Diwayana, 2023). Oleh karena itu, pemerintah sedang berupaya memajukan UMKM melalui kebijakan jangka panjang. Mengingat potensi UMKM dalam pembangunan nasional, beberapa kementerian telah membuat program terkait usaha, seperti Program Kewirausahaan Sosial (ProKUS) dari Kementerian Sosial yang bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan UKM. Selain itu, terdapat program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebagai insentif dukungan pemerintah terhadap UMKM. Realisasi program PEN sebesar Rp 112,84 triliun telah digunakan untuk mendukung lebih dari 30 juta UMKM. Pada tahun 2021, pemerintah menganggarkan Rp 121,90 triliun untuk menjaga pemulihan ekonomi yang berkelanjutan (Hendri, 2021).

Menurut data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat, jumlah UMKM di kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat terus mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Pertumbuhan ini disebabkan oleh tingginya jumlah UMKM di Jawa Barat. Sebagai provinsi dengan populasi terbesar,

Jawa Barat memiliki banyak usaha kecil dan menengah yang menonjol, seperti di Kabupaten Garut yang menjadi salah satu daerah terdepan dalam jumlah UMKM.

Kabupaten Garut yang terletak di Provinsi Jawa Barat, memiliki potensi besar dalam sektor industri. Setiap tahun, jumlah UMKM di Kabupaten Garut meningkat secara signifikan. Berikut ini adalah data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan perkembangan jumlah UMKM di Kabupaten Garut dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1.1 Data UMKM Kabupaten Garut Tahun 2019 – 2023

Tahun	Jumlah UMKM
2019	310.279
2020	329.477
2021	349.863
2022	371.510
2023	394.496

Sumber: Proyeksi Data Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

Dari tabel 1.1 terkait data UMKM Kabupaten Garut tahun 2019 – 2023 membuktikan Kabupaten Garut memiliki banyak UMKM tidak hanya terkenal dengan industri kulitnya, makananan, peternakan domba garut, tetapi di Kabupaten Garut terdapat berbagai UMKM lainnya. Seperti halnya di Kecamatan Malangbong tepatnya di Desa Bunisari. Saat ini, Desa Bunisari memiliki 12 usaha mikro yaitu jenis makanan, konveksi, dan *furniture*/meubel. Usaha mikro makanan adalah dapros yang menjadi makanan khas dari Desa Bunisari. Kemudian usaha mikro makanan lainnya ada kecimpring, renggining, seblak kering, dan *snack* basah/ kue

tradisional. Di Desa Bunisari pula terdapat industri *furniture*/mebel dan konveksi tas.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), usaha mikro didefinisikan sebagai usaha ekonomi yang berdiri sendiri secara produktif, dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari perusahaan lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha mikro memiliki aset maksimal 50 juta rupiah di luar tanah dan bangunan tempat usaha, serta omzet penjualan tahunan paling banyak 300 juta rupiah.

Usaha mikro di Desa Bunisari bila dikembangkan secara optimal dapat memberikan dampak positif yang signifikan termasuk peningkatan ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup, dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat sehingga dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan bagi desa. Faktanya permasalahan usaha mikro di Desa Bunisari cukup kompleks. Berangkat dari isu permasalahan praktikum komunitas pelaku usaha mikro di Desa Bunisari belum sepenuhnya paham strategi pemasaran khususnya pemasaran digital. Menurut Supriyanto (2006) dalam Haris (2019), kendala dan permasalahan spesifik yang dihadapi oleh UMKM disebabkan oleh sulitnya akses terhadap informasi dan sumber daya produktif seperti modal dan teknologi. Hal ini membatasi kemampuan usaha kecil untuk berkembang. Pendapat ini sangat relevan dengan isu permasalahan yang terjadi pada pelaku usaha mikro di Desa Bunisari terkait pemasaran berbasis teknologi yang mana

pelaku usaha harus menghadapi perubahan teknologi yang cepat dan perlu menguasai persaingan pasar sehingga pelaku usaha mikro di Desa Bunisari kesulitan mendapat akses informasi dan akses sumber daya. Isu permasalahan usaha mikro di Desa Bunisari lainnya adalah lemahnya daya saing. Beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya daya saing UMKM meliputi inovasi, modal dan pendanaan, pemasaran, dan penggunaan bahan baku, peralatan produksi, pemanfaatan teknologi informasi, rencana pengembangan usaha, kualitas sumber daya manusia, dan kesiapan menghadapi tantangan lingkungan eksternal (Ariani & Utomo, 2017; Aryuanda, 2011; Supriyanto, 2006 dalam Haris, 2019). Permasalahan-permasalahan ini juga ditemukan di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

Lemahnya daya saing terkait pemasaran seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pelaku usaha mikro di Desa Bunisari kurang memahami strategi pemasaran dan keterbatasan akses informasi serta sumber daya. Pelaku usaha belum memiliki strategi pemasaran yang mampu menjangkau pasar target sehingga kesulitan bersaing. Pelaku usaha mikro di Desa Bunisari mengalami kesulitan untuk melakukan kampanye pemasaran yang luas sehingga memerlukan akses informasi pemasaran seperti pemasaran digital dan lain sebagainya dalam suatu jejaring, keterlibatan dalam suatu komunitas, dan tindakan pro aktif pihak internal maupun eksternal dalam mendukung usaha pelaku usaha mikro Desa Bunisari.

Adapun lemahnya daya saing dalam modal dan pendanaan disebabkan pelaku usaha mikro di Desa Bunisari mengalami keterbatasan modal finansial. Pelaku usaha menghadapi keterbatasan dalam memperoleh modal yang diperlukan

untuk operasional sehari-hari, pengembangan produk, pemasaran, dan lain sebagainya. Adapun penyebab lemahnya daya saing modal dan pendanaan pada pelaku usaha mikro di Desa Bunisari lainnya adalah akses ke sumber daya keuangannya terbatas baik dari pihak eksternal maupun internal seperti pinjaman modal maupun mendapatkan bantuan. Dalam mengembangkan usaha mikro di Desa Bunisari perlu adanya dukungan dan keterlibatan pihak internal seperti keterlibatan pemerintah dan masyarakat. Perlunya membangun kepercayaan dan kerjasama antara pelaku usaha mikro, pemerintah, dan masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro. Keterlibatan pihak eksternal belum sepenuhnya dijalankan pihak usaha mikro di Desa Bunisari. Pelaku usaha mikro di Desa Bunisari belum mengoptimalkan kolaborasi dan membangun mitra dengan pihak eksternal sehingga usaha mikro belum berkembang.

Aspek lain dari lemahnya daya saing pada usaha mikro di Desa Bunisari karena faktor rencana pengembangan usaha. Upaya atau kebijakan pemerintah desa mengenai pengembangan usaha belum dirasakan pelaku usaha mikro di Desa Bunisari karena faktanya kebijakan Pemerintah Desa Bunisari pada sektor ekonomi saat ini berfokus pada aspek ketahanan pangan sehingga belum adanya dorongan pihak Pemerintah Desa Bunisari untuk mengembangkan usaha mikro. Selain diperlukan peran pemerintah untuk membantu mengembangkan usaha mikro, peran kelompok UMKM desa juga diperlukan. Kelompok UMKM dapat menjadi wadah bertukar informasi antar pelaku usaha mikro, membangun jaringan antar pelaku usaha, memfasilitasi kerjasama, pertukaran sumberdaya, mengadvokasi kebijakan pemerintah, serta menjadi sarana kolaborasi ke sumber daya. Sayangnya, peran

kelompok UMKM bagi pelaku usaha mikro belum dirasakan manfaatnya sehingga belum ada sarana bagi pelaku usaha mikro mengembangkan usahanya. Hal ini seolah-olah menjadikan eksistensi kelompok UMKM yang terbentuk dan diresmikan pada tahun 2022 lalu hanya sebatas formalitas di Desa Bunisari sehingga usaha mikro desa belum berkembang. Dari permasalahan terkait lemahnya daya saing usaha mikro di Desa Bunisari, hal yang diperlukan untuk mengatasinya adalah pendekatan sosial antara pelaku usaha, pemerintah desa, kelompok UMKM, masyarakat desa, maupun pihak eksternal yang dapat berpotensi membantu mengembangkan usaha mikro di Desa Bunisari. Pendekatan sosial tersebut dapat dilihat melalui modal sosial.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian modal sosial dalam usaha mikro di Desa Bunisari yaitu penelitian Hasbullah (2006) dalam Haridison (2013) memberikan gambaran perkembangan ekonomi yang pesat di Asia Timur, yang dijalankan oleh pelaku ekonomi Cina. Para pelaku ekonomi di Cina memiliki koneksi kekeluargaan dan kesukuan yang kuat. Pola ini mendorong pembentukan jaringan kepercayaan yang melampaui batas-batas keluarga, suku, agama, dan negara, sehingga usaha mereka maju berkat hubungan dan relasi yang kuat. Pada penelitian Hasbullah yang menggambarkan pelaku ekonomi di Cina memiliki koneksi kekeluargaan dan kesukuan yang menjadikan usaha pelaku ekonomi tersebut maju bila dikaitkan fakta di lapangan para pelaku usaha mikro di Desa Bunisari telah menjalin erat hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Beberapa usaha mikro di Desa Bunisari masih dibantu menjalankan produksi bersama kerabat dan tetangga.

Penelitian yang dilakukan Oswari,dkk Tahun 2023 dalam artikelnya yang berjudul “*Social Capital, Financial Capital, and Entrepreneurial Orientation: Keys to Performance in Indonesia’s MSME Clothing Industry*” menjelaskan terdapat keterkaitan yang erat antara isu permasalahan modal sosial dalam usaha mikro di Desa Bunisari dengan fakta yang dibahas dalam penelitian ini yang membahas mengenai modal sosial pada UMKM industri pakaian. Dalam penelitian Oswari dkk, fokus pada peningkatan daya saing dan mengatasi keterbatasan modal finansial menjadi sorotan utama. Hasil penelitian memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, penggemar industri, dan calon wirausaha tentang pentingnya membangun hubungan, meningkatkan akses ke sumber daya keuangan, dan membentuk mindset berwirausaha yang berani. Semua hal ini juga relevan dalam konteks penelitian di Desa Bunisari, di mana penelitian Oswari,dkk dapat menjadi rujukan dalam membangun modal sosial para pelaku usaha mikro untuk mengungkap potensi penuh usaha mikro.

Penelitian UMKM industri pakaian menemukan adanya sinergi antara hubungan sosial, dukungan keuangan, dan semangat berwirausaha. Hal ini sejalan dengan temuan yang ditemukan dalam penelitian di Desa Bunisari di mana para pelaku usaha mikro menghadapi tantangan serupa. Dari penelitian Oswari,dkk dapat menjadi bahan acuan penelitian modal sosial dalam usaha mikro di Desa Bunisari agar pelaku usaha mikro dapat memanfaatkan hubungan sosial yang solid, dukungan finansial yang memadai, dan semangat berwirausaha untuk meningkatkan pemasaran produk.

Penelitian dari Analia, dkk Tahun 2020 dalam artikelnya yang berjudul “*The Impact of Social Capital on the Performance of Small Micro Enterprises*” membahas terkait lemahnya daya saing dan keterbatasan modal finansial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak modal sosial terhadap kinerja UMK (Usaha Mikro Kecil) dengan penekanan pada aspek kepercayaan, jaringan, dan norma.

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial memiliki dampak yang penting terhadap kinerja UMK di sektor makanan ringan. Secara khusus, faktor-faktor modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma terbukti meningkatkan output produksi, meningkatkan efisiensi proses internal, dan memperkuat kapasitas sumber daya UMK. Hal ini menunjukkan bahwa UMK yang membangun modal sosial yang solid cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam industri ini.

Permasalahan yang dihadapi pelaku usaha mikro di Desa Bunisari, seperti belum optimalnya kolaborasi dan membangun mitra eksternal serta minimnya dampak kebijakan pemerintah desa terhadap pengembangan usaha mikro, dapat dihubungkan dengan temuan penelitian ini. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa modal sosial dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kinerja UMK, khususnya dalam mengatasi tantangan daya saing dan keterbatasan modal finansial.

Dari penelitian Analia, dkk di Kabupaten Padang, Desa Bunisari dapat mengambil inspirasi untuk memperkuat modal sosial dalam usaha mikro. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan usaha mikro di desa tersebut meliputi upaya untuk membentuk kolaborasi yang kuat

dengan pihak eksternal serta menerapkan kebijakan yang mendukung pengembangan modal sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ujang Muhyidin pada tahun 2023 mengenai pemanfaatan modal sosial dalam pemasaran produk usaha mikro di Desa Banjaran, Kabupaten Majalengka. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemasaran produk usaha mikro masih sederhana, namun modal sosial seperti jaringan, kerjasama, kepercayaan, dan komunikasi telah dimanfaatkan secara efektif. Pemanfaatan modal sosial seperti jaringan, kerjasama, kepercayaan, dan komunikasi dalam strategi pemasaran usaha mikro melibatkan pembangunan kerjasama yang baik antara pelaku usaha mikro dalam proses produksi, kesepakatan harga jual produk, pelaksanaan penjualan bersama, serta penyediaan informasi dan komunikasi yang aktif antara sesama pelaku usaha mikro dan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial digunakan untuk membentuk jaringan, kepercayaan, dan norma sosial antara pekerja dan pelaku usaha mikro guna mencapai keuntungan bersama.

Dari penelitian Muhyidin di atas dapat memberikan wawasan mendalam terkait pemanfaatan modal sosial dalam pemasaran produk. Hal ini sejalan dengan temuan fakta yang ada di Desa Bunisari bahwa pemasaran produk masih bersifat sederhana. Para pelaku usaha mikro banyak yang belum mengenal strategi pemasaran berbasis teknologi. Dalam melakukan kampanye pemasaran pun sulit karena jaringan yang belum luas, kerjasama yang belum optimal diantara pelaku usaha dan stakeholder terkait. Dengan demikian penelitian Muhyidin dan fakta lapangan terdapat unsur yang bertolak belakang terkait modal sosial jaringan dan

kerjasama, dan kolaborasi yang masih belum optimal sehingga peneliti perlu mengembangkan penelitian dari penelitian terdahulu terkait membangun jaringan dan kerjasama secara optimal.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ni Nyoman Yuliarmi pada tahun 2012 mengenai peran modal sosial dalam pemberdayaan industri kerajinan di Provinsi Bali. Temuan dari penelitian tersebut menyoroti peran modal sosial dalam pemberdayaan industri kerajinan di Provinsi Bali. Meskipun tingkat modal sosial yang tinggi belum tentu secara langsung meningkatkan keberdayaan industri kerajinan, namun lembaga adat dapat menjadi faktor mediasi yang penting. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam konteks industri kerajinan di Provinsi Bali, dukungan dari pemerintah dan lembaga adat memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dan menengah. Dukungan dari pemerintah dapat berupa bantuan permodalan, program pembinaan, serta penyediaan infrastruktur yang mendukung. Sementara itu, lembaga adat dapat berfungsi sebagai mediator antara modal sosial dan peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan industri kerajinan.

Penelitian di atas, sejalan dengan fakta di Desa Bunisari yang menggambarkan bahwa isu permasalahan rencana pengembangan usaha mikro yang belum diadakan di Desa Bunisari sehingga dorongan pihak pemerintah untuk mengembangkan usaha mikro masih belum dirasakan pelaku usaha mikro. Dengan penelitian Yuliarmi dapat menjadi referensi peneliti untuk mengkaji modal sosial terkait peran pemerintah dalam meningkatkan usaha mikro di Desa Bunisari. Selain sebagai bahan kajian peneliti, penelitian Yuliarmi menjadi referensi peneliti untuk

membuat usulan program yang nantinya dijadikan sebuah rekomendasi bagi pihak pemerintah desa dalam pengembangan usaha mikro di Desa Bunisari.

Terhadap masalah yang timbul pada usaha mikro di Desa Bunisari, modal sosial dianggap sebagai solusi potensial. Teori modal sosial memberikan beragam manfaat yang dapat dimanfaatkan oleh usaha mikro. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah untuk menganalisis dampak modal sosial terhadap usaha mikro di Desa Bunisari. Hal ini yang menjadi acuan pengembangan usaha bagi pelaku usaha mikro di Desa Bunisari yang berdampak pada strategi peran pemerintah melalui perencanaan kebijakan yang diambil untuk mengoptimalkan pengembangan usaha mikro, serta berdampak pada peran kelompok UMKM dan masyarakat terkait pengembangan usaha mikro di Desa Bunisari. Dengan demikian, fokus penelitian ini yang dibahas dalam skripsi ini adalah “Modal Sosial dalam Usaha Mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut”.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Modal Sosial dalam Usaha Mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dilihat dari unsur pembentuk modal sosial (partisipasi dalam suatu jaringan, timbal balik, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan proaktif)?”. Perumusan masalah ini dijelaskan melalui sub permasalahan berikut

1. Bagaimana *bonding social capital* dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dilihat dari unsur pembentuk modal sosial?

2. Bagaimana *bridging social capital* dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dilihat dari unsur pembentuk modal sosial?
3. Bagaimana *linking social capital* dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dilihat dari unsur pembentuk modal sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan “Modal Sosial dalam Usaha Mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut”. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan *bonding social capital* dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dilihat dari unsur pembentuk modal sosial.
2. Menggambarkan *bridging social capital* dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dilihat dari unsur pembentuk modal sosial.
3. Menggambarkan *linking social capital* dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dilihat dari unsur pembentuk modal sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan ini memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan baru terkait modal sosial dalam usaha mikro. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan modal sosial dalam usaha mikro.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dengan menyediakan informasi bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami tentang modal sosial dalam usaha mikro. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk pemahaman lebih lanjut tentang konsep modal sosial dalam usaha mikro.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam skripsi ini terdiri dari Bab I yang berisi Pendahuluan, Bab II yang membahas Kajian Konseptual, Bab III yang menjelaskan Metode Penelitian, Bab IV yang memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V yang mengusulkan Program, dan Bab VI yang berisi Simpulan dan Saran. Berikut adalah rincian sistematika penulisan secara lebih detail.

BAB I : PENDAHULUAN

Isi Bab I ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang terfokus pada modal sosial dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL

Kajian konseptual berisi tentang teori yang relevan dengan penelitian meliputi teori modal sosial, tinjauan mengenai pengembangan ekonomi lokal, tinjauan mengenai kewirausahaan, tinjauan mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), modal sosial dalam pemberdayaan sosial, dan relevansi praktik pekerjaan sosial dan modal sosial.

BAB III : METODE PENELITIAN

Isi Bab III meliputi desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik Analisa data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Isi Bab IV mencakup gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Pembahasan mencakup analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, serta analisis potensi dan sumber terkait modal sosial dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

BAB V : USULAN PROGRAM

Isi Bab V berisi usulan program untuk pemecahan masalah meliputi dasar pemikiran, nama program, tujuan program, bentuk

kegiatan, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan program terkait modal sosial dalam usaha mikro di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

Isi Bab VI meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada Bab VI terkait kesimpulan hasil penelitian pada aspek *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. Saran berisi saran guna laksana dan saran penelitian lanjutan. Saran guna laksana ditujukan bagi pihak-pihak terkait dengan tujuan meningkatkan kesadaran dalam membangun kemajuan usaha mikro melalui modal sosial. Saran penelitian lanjutan terkait penelitian selanjutnya yang dapat menjadi rencana penelitian yang dapat dilakukan ke depannya terkait modal sosial di Desa Bunisari.